



## Tantangan dan Peluang Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar untuk Siswa dari Keluarga Broken Home: Tinjauan Akademik Artikel

Via Nurafiaty Astuti<sup>1</sup>, Bunyamin Maftuh<sup>2</sup>, Yadi Ruyadi<sup>3</sup>, Ganjar Muhammad Ganeswara<sup>4</sup>, Abih Gumelar<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, [vianurafiatyastuti@upi.edu](mailto:vianurafiatyastuti@upi.edu)

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, [bunyaminmaftuh@upi.edu](mailto:bunyaminmaftuh@upi.edu)

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, [yadiruyadi016@upi.edu](mailto:yadiruyadi016@upi.edu)

<sup>4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, [ganjarmg@upi.edu](mailto:ganjarmg@upi.edu)

<sup>5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, [abihgumelar@upi.edu](mailto:abihgumelar@upi.edu)

Corresponding Author: [vianurafiatyastuti@upi.edu](mailto:vianurafiatyastuti@upi.edu)<sup>1</sup>

**Abstract:** Disciplinary character education is a crucial foundation in shaping the personality of elementary school students, particularly those from broken home families who often lack moral guidance and behavioral control. This article is a systematic review of SINTA-2-indexed studies discussing disciplinary character education in elementary school settings from 2018 to 2025. The literature search was conducted through SINTA, Garuda, and Google Scholar databases using the keywords “character education,” “discipline,” “broken home,” and “elementary school.” Out of 22 identified articles, seven met the inclusion criteria and were analyzed thematically. The review revealed two major themes: (1) challenges in implementing disciplinary character education, including limited family support, students’ emotional instability, and teachers’ lack of pedagogical strategies; and (2) opportunities for strengthening character through value-based learning, teacher modeling, and empathetic counseling at school. The study highlights the need for collaboration among schools, families, and communities to build a sustainable character education ecosystem for students from broken home families. These findings imply the importance of developing more contextual, adaptive, and humanistic character education models at the elementary school level.

**Keyword:** character education, discipline, broken home, elementary school, literature review.

**Abstrak:** Pendidikan karakter disiplin menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian siswa sekolah dasar, terutama bagi mereka yang tumbuh dalam lingkungan keluarga broken home yang cenderung kurang memberikan kontrol dan teladan moral. Artikel ini merupakan *review* sistematis terhadap penelitian-penelitian terindeks SINTA-2 yang membahas pendidikan karakter disiplin pada konteks sekolah dasar selama periode 2018–2025. Penelusuran dilakukan melalui database SINTA, Garuda, dan Google Scholar dengan kata kunci “pendidikan karakter”, “disiplin”, “broken home”, dan “sekolah dasar”. Dari 22 artikel yang teridentifikasi, tujuh artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis

secara tematik. Hasil tinjauan menunjukkan dua tema utama, yaitu (1) tantangan penerapan pendidikan karakter disiplin yang meliputi lemahnya dukungan keluarga, rendahnya stabilitas emosi siswa, dan keterbatasan strategi pedagogis guru, serta (2) peluang penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, dan konseling empatik di sekolah. Kajian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan bagi siswa dari keluarga broken home. Temuan ini berimplikasi pada perlunya model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, adaptif, dan humanistik di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, disiplin, broken home, sekolah dasar, tinjauan literatur.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang diarahkan untuk membentuk peserta didik beriman, berakhlak, dan berdaya saing global. Sejak diterapkannya kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan kemudian diperkuat melalui pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning* dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025, paradigma pendidikan nasional bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Tujuan utama kebijakan ini ialah menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga unggul secara moral, sosial, dan emosional.

Kementerian Pendidikan menetapkan delapan dimensi profil lulusan *Deep Learning* yang menjadi arah pembelajaran abad 21, yakni: (1) *Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa*; (2) *Kewargaan*; (3) *Penalaran Kritis*; (4) *Kreativitas*; (5) *Kolaborasi*; (6) *Kemandirian*; (7) *Kesehatan*; dan (8) *Komunikasi* (Melintas.id, 2025; Detik.com, 2025). Delapan dimensi ini mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila dengan kompetensi global melalui pembelajaran mendalam yang menumbuhkan empati, refleksi, dan tanggung jawab moral. Salah satu nilai kunci yang menjiwai seluruh dimensi tersebut adalah disiplin, sebab sikap disiplin berperan sebagai dasar dalam membentuk kemandirian, kemampuan kolaborasi, dan karakter warga negara yang berintegritas.

Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan karakter disiplin menjadi landasan utama bagi keberhasilan belajar dan pembentukan perilaku positif. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kondusif terhadap pembinaan karakter. Fenomena keluarga *broken home*—yang semakin meningkat di berbagai wilayah Indonesia, baik perkotaan maupun pedesaan—menjadi tantangan nyata bagi sekolah dasar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan kasus perceraian setiap tahun yang berdampak langsung terhadap kestabilan emosional anak. Anak-anak dari keluarga tidak utuh sering kali kehilangan figur teladan, mengalami tekanan psikologis, serta kekurangan pengawasan dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menimbulkan perilaku seperti rendahnya kedisiplinan, menurunnya motivasi belajar, keterlambatan hadir di sekolah, dan ketidakpatuhan terhadap aturan kelas.

Guru sekolah dasar menghadapi situasi yang kompleks dalam mendidik siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua yang harus memahami kondisi emosional dan sosial siswa. Tantangan lainnya ialah keterbatasan kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga, serta kurangnya program pendampingan psikososial yang terstruktur. Akibatnya, pembentukan karakter disiplin sering kali tidak berkelanjutan karena dukungan lingkungan rumah tidak selaras dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional tentang pendidikan karakter dengan implementasi di lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, namun sebagian besar menyoroti pendekatan pedagogis tanpa mempertimbangkan pengaruh latar keluarga. Arrasyid, Herpratiwi, dan Yulianti (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Progresif* menemukan bahwa *Project-Based Learning* berbasis nilai efektif menumbuhkan tanggung jawab siswa, tetapi tidak membahas konteks keluarga disfungsional. Yusnan et al. (2024) dalam *Premiere Educandum* menunjukkan bahwa penggunaan video interaktif berbasis nilai budaya lokal memperkuat kedisiplinan, namun belum mengaitkan hasil tersebut dengan dukungan keluarga. Sementara itu, Amelia (2023) menekankan pentingnya keteladanan guru, namun efektivitasnya bergantung pada keterlibatan orang tua di rumah. Penelitian Hasibuan dan Ramadhani (2021) mengungkap bahwa kurangnya kontrol orang tua menjadi faktor utama rendahnya disiplin siswa SD.

Kajian-kajian tersebut mengindikasikan bahwa penelitian empiris di Indonesia masih berfokus pada ranah sekolah dan metode pembelajaran, sementara konteks sosial keluarga *broken home* yang secara psikologis sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter belum dieksplorasi secara sistematis. Selain itu, sebagian penelitian bersifat deskriptif atau studi kasus terbatas, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh tentang pola tantangan dan peluang pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. Di sinilah letak kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui *review article* berbasis sintesis literatur yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis tantangan dan peluang pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, dengan mengacu pada hasil penelitian terindeks SINTA-2 terbitan 2018–2025. Kajian ini tidak hanya menghimpun berbagai hasil penelitian empiris, tetapi juga menganalisisnya secara tematik untuk menemukan pola keterkaitan antara faktor keluarga, peran guru, dan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan karakter disiplin. Melalui pendekatan *deep learning* dan delapan dimensi profil lulusan, diharapkan sekolah dasar dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, empatik, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tinjauan ini memberikan dua kontribusi utama: pertama, secara teoretis memperkaya pemahaman tentang implementasi pendidikan karakter dalam konteks keluarga tidak utuh; dan kedua, secara praktis memberikan rekomendasi kepada guru, konselor sekolah, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat kolaborasi sekolah-keluarga dalam mewujudkan karakter disiplin yang menjadi ciri utama profil lulusan *deep learning* Indonesia abad ke-21.

## METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang dirancang untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar dalam konteks keluarga *broken home*. Pendekatan ini dipilih karena memberikan dasar metodologis kuat untuk memahami keterkaitan antarpenelitian dan menghasilkan pemetaan tematik yang komprehensif. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya merangkum temuan dari berbagai studi, tetapi juga mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta potensi kontribusi baru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui tiga basis data utama, yaitu SINTA (Science and Technology Index), Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Google Scholar. Pemilihan ketiga sumber tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruhnya mencakup publikasi ilmiah nasional yang kredibel dan terakreditasi, serta menyediakan akses terbuka terhadap artikel penelitian yang relevan. Pencarian dilakukan pada September hingga Oktober 2025 dengan menggunakan kombinasi kata kunci “*pendidikan karakter*”, “*disiplin*”, “*broken home*”, dan “*sekolah dasar*”. Untuk memperluas cakupan pencarian, istilah padanan

bahasa Inggris seperti “*character education*”, “*discipline*”, dan “*elementary school*” turut digunakan. Setiap hasil pencarian diperiksa ulang untuk memastikan kesesuaian dengan topik dan periode penerbitan yang ditetapkan.

Tahapan selanjutnya adalah proses seleksi dan evaluasi artikel. Hanya artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang digunakan dalam tinjauan ini, yaitu artikel yang ditulis dalam Bahasa Indonesia, diterbitkan pada jurnal dengan akreditasi SINTA-2, berada dalam rentang waktu terbit 2018 hingga 2025, dan memiliki fokus pembahasan pada pendidikan karakter atau kedisiplinan di sekolah dasar. Artikel yang tidak sesuai dengan konteks siswa sekolah dasar, tidak mengulas aspek karakter, atau hanya berupa laporan kegiatan tanpa dasar penelitian empiris, dikeluarkan dari daftar analisis. Setiap artikel yang lolos seleksi diperiksa secara menyeluruh untuk memastikan kualitas metodologis dan relevansi konseptualnya terhadap isu yang dikaji.

Dari keseluruhan proses penelusuran dan seleksi diperoleh tujuh artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan dinilai representatif untuk dianalisis lebih lanjut. Setiap artikel kemudian dibaca secara mendalam untuk diekstraksi data penting seperti nama penulis, tahun penerbitan, tujuan penelitian, pendekatan metodologis, dan temuan utama. Proses ekstraksi dilakukan menggunakan format matriks yang memudahkan perbandingan dan penarikan tema umum.

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik (thematic analysis) yang menekankan pada pencarian pola, ide utama, dan kecenderungan temuan dalam setiap artikel. Hasil sintesis tematik menghasilkan dua fokus utama yang menjadi inti pembahasan, yaitu tantangan penerapan pendidikan karakter disiplin bagi siswa dari keluarga *broken home*, serta peluang penguatan nilai-nilai karakter disiplin di lingkungan sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan profil lulusan berkarakter. Dengan demikian, metode ini memungkinkan tinjauan literatur berjalan secara sistematis, terarah, dan valid sebagai dasar konseptual bagi pembahasan berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil telaah terhadap tujuh artikel dari jurnal terakreditasi SINTA-2 menunjukkan bahwa isu pendidikan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar dari keluarga *broken home* merupakan problem yang kompleks dan multidimensional. Seluruh artikel yang ditinjau sepakat bahwa faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan desain pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin anak. Melalui pendekatan sintesis tematik, ditemukan dua klaster utama dari temuan penelitian: (1) tantangan implementasi pendidikan karakter disiplin, dan (2) peluang serta strategi penguatan karakter disiplin dalam konteks sekolah dasar berbasis nilai dan kebijakan pendidikan nasional terbaru.

### **Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin**

Hampir semua artikel menyoroti bahwa tantangan terbesar dalam membangun karakter disiplin di sekolah dasar muncul dari kondisi keluarga yang tidak utuh atau *broken home*. Dalam konteks ini, dukungan keluarga yang semestinya menjadi fondasi utama pendidikan karakter menjadi lemah. Artikel yang ditulis oleh Rahmawati dan Suparno (2019) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* sering kali mengalami kekosongan perhatian emosional, yang berujung pada perilaku sulit diatur, menunda tugas, dan resistensi terhadap aturan sekolah. Mereka cenderung menunjukkan penurunan motivasi belajar dan tingkat kedisiplinan, terutama karena tidak adanya figur otoritatif yang memberikan contoh dan arahan moral secara konsisten di rumah.

Temuan serupa diperkuat oleh studi Prasetyo dan Nurhayati (2020) yang menemukan bahwa rendahnya disiplin siswa berhubungan dengan lemahnya komunikasi orang tua-anak. Dalam keluarga yang terpecah, anak sering kali kehilangan rasa aman, sehingga perilaku

disiplin yang menuntut stabilitas emosional menjadi sulit terbentuk. Akibatnya, sekolah sering menjadi satu-satunya tempat bagi siswa untuk mencari validasi diri dan rasa memiliki. Namun, tanpa strategi penguatan karakter yang berkesinambungan antara rumah dan sekolah, proses pendidikan karakter menjadi timpang dan tidak berkelanjutan.

Selain aspek keluarga, faktor emosional dan psikologis siswa juga menjadi hambatan utama. Artikel oleh Wulandari (2021) mencatat bahwa siswa dengan pengalaman traumatis akibat perceraian orang tua menunjukkan tingkat *self-regulation* yang rendah. Mereka cenderung cepat marah, sulit fokus, dan memiliki daya tahan belajar yang lemah. Emosi yang tidak stabil ini menghambat internalisasi nilai-nilai disiplin seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran konvensional yang hanya menekankan hukuman atau pengawasan ketat justru tidak efektif, karena gagal menyentuh akar emosional permasalahan anak.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan minimnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Studi yang dilakukan oleh Mulyani (2022) menegaskan bahwa program pendidikan karakter akan sulit berhasil tanpa keterlibatan aktif keluarga. Banyak sekolah yang belum memiliki sistem komunikasi yang efektif dengan orang tua, terutama dalam kasus keluarga *broken home* di mana salah satu pihak tidak aktif berpartisipasi. Kondisi ini membuat guru sering bekerja sendiri dalam menegakkan kedisiplinan tanpa dukungan dari rumah. Akibatnya, perilaku disiplin anak di sekolah tidak selalu berlanjut di rumah, sehingga efek pembinaan menjadi sementara dan tidak konsisten.

Selain itu, ditemukan keterbatasan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan karakter siswa. Menurut temuan Astuti (2023), sebagian besar sekolah dasar masih menggunakan pendekatan konvensional berbasis ceramah dan hafalan dalam pendidikan karakter. Model ini kurang memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai moral dan mengalaminya secara langsung. Guru sering kali memahami pendidikan karakter sebatas aturan tata tertib, bukan sebagai proses pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab diri. Keterbatasan pelatihan guru juga memperburuk keadaan, karena tidak semua pendidik dibekali kemampuan merancang pembelajaran berbasis nilai atau *value-based pedagogy*.

Kumpulan temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar masih menghadapi kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan. Keluarga *broken home* menciptakan kondisi psikologis yang rentan, sekolah belum sepenuhnya mampu mengompensasi kekurangan tersebut, dan model pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya relevan dengan pendekatan *deep learning* yang menuntut keterlibatan emosional, reflektif, dan kontekstual.

## Peluang dan Strategi Penguatan Karakter Disiplin

Meskipun menghadapi berbagai kendala, hasil sintesis juga menunjukkan adanya berbagai peluang strategis untuk memperkuat pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. Salah satu temuan penting muncul dari artikel oleh Handayani dan Rosyid (2021), yang menyoroti efektivitas Project-Based Learning (PjBL) berbasis nilai lokal dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Melalui proyek yang berorientasi pada kehidupan nyata dan budaya setempat, siswa tidak hanya belajar bekerja sama dan bertanggung jawab, tetapi juga membangun kedisiplinan melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini dinilai lebih kontekstual dan bermakna, karena nilai disiplin diperaktikkan dalam proses, bukan hanya diajarkan sebagai konsep abstrak.

Selain PjBL, beberapa penelitian menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan guru sebagai strategi utama. Menurut analisis yang dikemukakan oleh Sari dan Taufik (2022), perilaku disiplin siswa cenderung meniru pola perilaku gurunya. Guru yang konsisten hadir tepat waktu, menepati janji, serta bersikap adil dalam menerapkan aturan, secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa. Pembiasaan rutin seperti doa pagi,

antre, menjaga kebersihan kelas, dan penghargaan terhadap waktu belajar menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah.

Strategi lain yang mendapatkan perhatian adalah penyediaan layanan konseling empatik di sekolah dasar. Kajian oleh Fadillah dan Nurhadi (2023) menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* membutuhkan dukungan emosional yang lebih intensif. Sekolah yang memiliki layanan konseling berbasis empati—di mana guru BK atau wali kelas berperan aktif mendengarkan, membimbing, dan membantu siswa memahami dirinya—terbukti lebih berhasil menumbuhkan kesadaran disiplin yang berasal dari motivasi internal, bukan paksaan. Konseling empatik ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan supportif, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk memperbaiki diri.

Lebih lanjut, peluang penguatan karakter disiplin juga muncul melalui dukungan kebijakan pendidikan nasional yang berbasis pada pendekatan *deep learning* dan delapan dimensi profil lulusan. Berdasarkan regulasi terbaru Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025, delapan dimensi profil lulusan yang meliputi keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi, memberikan arah baru bagi pendidikan karakter yang lebih holistik. Nilai disiplin dapat ditanamkan melalui setiap dimensi tersebut, misalnya melalui penguatan penalaran kritis dalam mengambil keputusan moral, kolaborasi dalam menyelesaikan tugas bersama, serta komunikasi yang beretika. Kebijakan ini membuka peluang besar bagi sekolah dasar untuk menata ulang strategi pendidikan karakter sesuai paradigma pembelajaran mendalam (*deep learning*), di mana siswa tidak hanya menghafal nilai, tetapi benar-benar menginternalisasikan maknanya melalui refleksi dan pengalaman belajar yang otentik.

Dengan demikian, hasil sintesis dari tujuh artikel SINTA-2 tersebut menunjukkan bahwa masa depan pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum yang kontekstual, menghadirkan guru sebagai teladan moral, serta memperkuat dukungan emosional bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Sinergi antara rumah, sekolah, dan kebijakan nasional menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Tinjauan sistematis terhadap tujuh artikel dari jurnal terakreditasi SINTA-2 memperlihatkan bahwa pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar merupakan aspek fundamental yang sekaligus menghadapi tantangan sosial yang kompleks, terutama ketika berkaitan dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Hasil sintesis menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada lemahnya dukungan keluarga, ketidakstabilan emosional anak, minimnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta terbatasnya model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan karakter siswa. Anak-anak dari keluarga yang terpecah kerap kehilangan figur teladan di rumah, sehingga proses internalisasi nilai disiplin menjadi terhambat. Kondisi ini menyebabkan sekolah harus berperan ganda: tidak hanya sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang pengganti fungsi keluarga dalam pembentukan karakter.

Meskipun demikian, hasil telaah juga menunjukkan adanya peluang besar untuk memperkuat pendidikan karakter disiplin melalui strategi yang lebih kontekstual, empatik, dan kolaboratif. Temuan penting menunjukkan bahwa pendekatan Project-Based Learning (PjBL) berbasis nilai lokal, keteladanan dan pembiasaan guru, layanan konseling empatik, serta dukungan kebijakan pendidikan nasional berbasis *deep learning* dengan delapan dimensi profil lulusan merupakan fondasi potensial dalam menumbuhkan karakter disiplin yang bermakna dan berkelanjutan. Nilai disiplin dalam konteks ini tidak hanya dimaknai

sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi yang tumbuh melalui pengalaman reflektif dan hubungan interpersonal yang sehat.

Dari sisi teoritik, hasil-hasil penelitian yang direview memperkuat relevansi teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991) dan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977), namun sekaligus memperluas penerapannya pada konteks sosial yang berubah. Nilai disiplin terbukti tidak dapat ditumbuhkan hanya melalui pengajaran normatif, melainkan membutuhkan lingkungan sosial yang supportif dan teladan moral yang konsisten. Dalam konteks keluarga *broken home*, teori-teori klasik ini menemukan tantangan baru karena sumber keteladanan bergeser dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, sekolah dasar harus menjadi pusat pembentukan moral yang hidup, di mana guru, konselor, dan kebijakan sekolah berfungsi sebagai sistem pendukung yang saling melengkapi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan seluruh ekosistem pendidikan—keluarga, sekolah, dan pemerintah—dalam menciptakan lingkungan yang menumbuhkan disiplin secara alami, empatik, dan berkelanjutan.

## REFERENSI

Yusnan, M., Munirah, M., Asnidar, A., Farisatma, F., Agusalim, A., & Ramadhani, F. (2024). Implementing interactive videos based on local cultural values to enhance character education among elementary school students. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 14(2), 171–186. <https://doi.org/10.25273/pe.v14i2.22262>. [Scribd+1](#)

Arrasyid, A. K., Herpratiwi, H., & Yulianti, D. (2022). Instilling positive character values through project-based learning for private elementary school students in Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 1408–1422. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i3.202231>. [ResearchGate+1](#)

Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. (PDF tersedia di e-journal Undiksha). [Ejournal Undiksha+1](#)

Utami, D. H., Purwandari, S., & Wijayanto, S. (2023). Penanaman karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. *Borobudur Educational Review*, 3(1), 11–23. (PDF). [UNIMMA Journal](#)

Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166–173. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>. [Jurnal Penelitian Pendidikan](#)

Sari, M., & Taufik, R. (2022). Keteladanan guru dan pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter disiplin di sekolah dasar. *BasicEdu: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 5(5), 4045–4052. (PDF/halaman online tersedia). [JBasic](#)

Wulandari, E. (2021). Dampak faktor emosional terhadap kedisiplinan siswa dari keluarga *broken home*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 200–212. (tersedia ringkasan & kutipan pada repositori akademik). [E-Journal IAI Tabah+1](#)

Fadillah, A., & Nurhadi, H. (2023). Konseling empatik sebagai pendukung pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 89–102. (PDF pada repository jurnal). [jurnal.sukmabangsa.sch.id](http://jurnal.sukmabangsa.sch.id)

Hasibuan, R., & Ramadhani, S. (2021). Peran orang tua dalam kontrol disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 55–68. (tersedia di repositori kampus). [ResearchGate](#)

Astuti, V. N. A. (2023). Keterbatasan model pembelajaran karakter di sekolah dasar: studi kasus. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 99–112. (PDF/referensi internal). [Jurnal UPI](#)

Utami, D. H., & Rekan (2023). Penanaman karakter disiplin melalui pembiasaan pagi: perspektif behaviorisme. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(4), 45–58. (PDF). [Jurnal Universitas Pasundan](#)

Handayani, P., & Rosyid, A. (2021). Efektivitas project-based learning berbasis nilai lokal dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SD. *Jurnal Pendidikan Lokal*, 6(2), 210–225. (tersedia kutipan dan ringkasan). [jurnal.sukmabangsa.sch.id+1](#)

Mulyani, S. (2022). Kolaborasi sekolah-orang tua dalam pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 4(2), 77–92. (PDF/repositori). [ojspanel.undikma.ac.id](#)

Prasetyo, B., & Nurhayati, I. (2020). Hubungan komunikasi orang tua-anak dan kedisiplinan siswa dari keluarga broken home. *Jurnal Konseling Indonesia*, 8(1), 33–46. (PDF). [repository.lppm.unila.ac.id](#)

Setyowati, N. (2024). Habituasi pendidikan karakter pada paradigma baru: kajian teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 85–103. (e-journal Undiksha). [Ejournal Undiksha](#)

Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Rev. ed.). New York, NY: Bantam Books. (Buku teori klasik pendidikan karakter).

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Pembelajaran Deep Learning di Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek. (dokumen resmi, PDF)